

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sangat membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Keinginan seseorang dapat dipahami oleh orang lain apabila manusia mengutarakan maksudnya dengan jelas melalui bahasa. Bahasa merupakan sarana paling penting untuk mendeskripsi, menyampaikan sesuatu dari penutur ke lawan mitra tuturnya dengan kegiatan komunikasi. Tanpa bahasa kita akan kesulitan melakukan sesuatu dan tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, mengidentifikasi diri, jadi bahasa sangat penting artinya bagi manusia. Hal ini di ungkapkan (Kridalaksana, 2001:21).

Fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi tentu menjadikan perhatian pertama dan utama ketika orang berbicara. Terjadinya kegiatan komunikasi atau berbicara munculah informasi yang tersampaikan dari penutur ke mitra tuturnya. Komunikasi memungkinkan mitranya tuturnya untuk menanggapi, menyusun dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada disekitarnya sebagai bahan komunikasikan. Selain itu, dalam proses komunikasi juga terjadi tindakan. Suatu proses komunikasi tidak terlepas dari adanya tindak tutur dan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Tindak tutur adalah suatu tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan dalam bahasa inggris diberi label yang lebih khusus, miasnya permintaan maaf,

keluhan pujian, undangan, janji atau permohonan. Ini diungkapkan Yule (1996) dalam buku pragmatiknya diterjemahkan oleh Wahyuni (2006:82-83). Suatu tuturan pastinya berharap maksud komunikasinya akan dimengerti oleh lawan tutur dan lawan tutur akan terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan penutur yaitu peristiwa yang terjadi.

Berbicara tentang tindak tutur tentunya tidak terlepas dari penutur dan penutur, dan juga dari konteks penuturan, pengetahuan tentang status pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan an maksud tersirat dari penuturan, ini termasuk ke dalam studi pragmatik.

Searle (dalam Wijana Rahmadi, 2008:20) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*) dan perlokusi (*Perlocutionary Act*). Kajian pragmatik lebih menitik beratkan pada ilokusi dan perlokusi dari pada lokusi. Sebab, di dalam ilokusi terdapat ujaran dan ada maksud fungsi dan tuturan, sedangkan perlokusi berarti menjadi tindakan sebagai akibat dari daya ujaran tersebut. Sementara itu, dalam lokusi belum terlihat adanya fungsi ujaran, sebab yang ada baru hanya makna kata atau kalimat yang diujarkan. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari manusia berbau dengan masyarakat lainnya sangatlah penting, karena dengan komunikasi manusia bisa menciptakan kemauannya dan menciptakan media-media baru sebagai alat komunikasi yang tujuannya untuk mempermudah dan memperjelas apa yang diinginkan melalui proses komunikasi. Pada jaman dahulu, sebelum adanya media cetak dan media elektronik, antar penutur yang berjauhan bisa melakukan komunikasi melalui

teks tertulis yang dikirim oleh penutur, dan beberapa hari kemudian mitra tutur yang dituju bisa membaca apa maksud penutur. Jaman semakin canggih, pun media cetak pun meulai terjun ke masyarakat. Masyarakat mulai berlomba-lomba menjadikan media cetak sebagai ladang memperluas tulisannya menjadikan karya yang memiliki hak dan cipta. Karya tulis yang dicetak dapat dinikmati dan dibaca oleh masyarakat misalnya cerpen, novel, kumpulan puisi atau sejenis karya-karya lainnya yang penulis produksi. Jikalau penulis menggunakan media cetak sebagai media untuk memperluas dan mengenalkan karyanya pada masyarakat, pembacanya pun dapat menganggap bahwa karya tulis yang dicetak sebagai wahana hiburan untuk imajinasinya. Novel juga berperan sebagai media komunikasi, misalnya penulis mengutarakan ujarannya melalui tokoh atau pelaku yang terlibat di dalam isi novel. Novel dapat mengungkapkan maksud yang disampaikan penulis oleh pembacanya melalui pesan-pesan tokoh dan peristiwa yang terjadi di dalam ceritanya. Novel banyak menggambarkan tentang refleksi nyata yang dibumbui dengan kreatifitas imajinasi penulis untuk menjadikan bacaan itu menarik.

Dalam pembelajaran sastra, secara umum merupakan interaksi antara siswa dengan karya seni bahasa secara langsung. Sastra tidak bisa dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang sejenisnya. Walau demikian, pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik itu keterampilan menulis, membaca, menyimak maupun berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra dan berbicara sastra. Pada

hakikatnya, sastra adalah seni yang bermediakan bahasa sebagai bahan keindahannya, jadi hubungan bahasa dan sastra sangatlah erat. Fungsi sastra bagi kehidupan manusia adalah untuk memberikan rasa senang atau gembira (reaktif), mengandung nilai mendidik (didaktif), memberikan keindahan bagi pembacanya (estetika), memberikankan contoh moral dalam ceritanya (moralitas) dan manfaat yang mengandung ajaran-ajara agama yang diteladani oleh pembaca (religiusitas).

Terbukti, bahwa novel memiliki sifat multifungsi di hadapan masyarakat sebagai hiburan, menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang mungkin multitafsir, tergantung pembaca menyimpulkan maksud dan apa isi dalam ceritanya, karena pembaca adalah yang berkuasa atas apa yang direspon dari yang dibaca dan dibebaskan untuk memberi komentar.

Memilih novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek penelitian adalah pilihan yang terbaik bagi peneliti dengan mempertimbangkan bahasa yang unik dan puitis, juga terdapat pesan moral daerah budaya antar tokoh. Gaya bahasanya yang puitis dalam karya-karyanya, adalah ciri khas Almarhum Eyang Sapardi Djoko Damono sebagai penulis yang legendaris dan juga digandurangi oleh peneliti dan penikmatnya. Novel *Yang Fana Adalah Waktu* ini adalah Novel ketiga dari Trilogi dari Hujan Bulan Juni, dan judul Novel yang kedua adalah *Pingkan Melipat Jarak*. Ketiga novelnya saling berkesinambungan dan tokoh-tokohnya pun masih sama. Novel *Yang Fana Adalah Waktu* mengangkat tema romantisme tokoh utamanya yang tergambar pada mimpi-mimpi, percakapan atau dialog dan tindakannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian terhadap novel yang dilakukan peneliti adalah terkait penggunaan bahasa sebagai interaksi antar tokoh cerita yang tertuang dalam percakapan-percakapannya. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik sebagai acuan. Pemilihan pragmatik sebagai landasan teori penelitian berdasarkan alasan bahwa pragmatik adalah mempelajari kebahasaan tidak berdasarkan internalnya, melainkan eksternal. Artinya, bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi dan dipelajari pragmatik (Wijana, 1996:11). Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa pembaca adalah yang berkuasa terkait apa yang disampaikan dalam cerita dan pesan-pesan yang diujarkan antar tokohnya, juga menjadikan topik untuk penelitian sebagai kumpulan dari tanggapan masing-masing pembacanya. Pembaca diberi kebebasan untuk beranggapan dan memberikan komentar terkait pesan-pesannya. Hal ini yang menjadikan ilmu pragmatik dan penikmat seni bahasa tepat untuk menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul Analisis Bentuk Tindak Tutar Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang di atas, peneliti memfokuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono?
2. Faktor apa sajakah yang menyebabkan digunakannya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam peristiwa percakapan yang terdapat pada novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi perlokusi pada novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono dalam proses pembelajaran sastra?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk tindak tutur lokusi dalam Novel “Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono”.
2. Untuk mengetahui bentuk tindak tutur ilokusi dalam Novel “Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono”.
3. Untuk mengetahui bentuk tindak tutur perlokusi dalam Novel “Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono”.
4. Untuk mengetahui faktor penyebab digunakannya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam Novel “Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono”.

5. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dari hasil peneliyian tindak tutur lokusi, ilokusi perlokusi pada Novel “Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono” dalam proses pembelajaran sastra.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapaun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjabarkan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam novel “Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono”.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab digunakannya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam novel “Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono”.
3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian bentuk bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi perlokusi pada novel “Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono” dalam pembelajaran sastra.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, kajian penelitian ini akan dibahas secara mendalam, maka dari itu sangat diperlukan adanya batasan masalah untuk menciptakan keselarasan konsep yang mengarah kepada proses penelitian dan istilah-istilah yang memiliki kesinambungan dengan judul penelitian. Agar topik tidak terlalu luas dan dan berkembang jauh, tidak menyimpang dan menghindari salah pengertian maka dibuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Percakapan atau dialog antar tokoh dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono.
2. Tindak tutur lokusi dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Berdasarkan kategorinya, tindak lokusi dapat dibahas dan diklasifikasikan menjadi tiga yang meliputi deklaratif (bentuk pernyataan), interogatif (bentuk pertanyaan), dan imperatif (bentuk perintah).
3. Tindak tutur ilokusi dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima jenis yang meliputi tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif.
4. Tindak tutur perlokusi dalam dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Tindak tutur perlokusi dapat dibahas dan diklasifikasikan menjadi tiga yang meliputi verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, peneliti mengharapkan manfaat yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat yang diperoleh dari masing-masing aspek penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberi model kajian pendekatan pragmatik dalam mendeskripsikan serta contoh tindak tutur lokusi.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberi model kajian pendekatan pragmatik dalam mendeskripsikan serta contoh tindak tutur ilokusi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kajian pendekatan pragmatik dalam mendeskripsikan serta contoh tindak tutur perlokusi.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan memberi model kajian faktor penyebab analisis bahasa dan sastra Indonesia untuk diteliti dari segi percakapan atau tindak tutur tokoh dalam suatu karya tulis.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan memberi contoh hubungan keterlibatan terkait bagaimana hasil penelitiannya dipakai dalam pembelajaran sastra.

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

- a. Manfaat bagi Mahasiswa

Praktis bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat bagi Mahasiswa. Sebagai persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Mahasaraswati Denpasar menjadikan sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta pengetahuan tentang bacaan di dalam novel, cerpen, atau karya sastra lainnya.

- b. Manfaat bagi Pembaca

Praktis bagi pembaca dan penikmat sastra diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan dalam melakukan penelitian terkait kajian pragmatik terkait tindak tutur.

- c. Manfaat bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di bidang linguistik.



BAB II
LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL
PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Novel merupakan karya sastra yang terinspirasi dari kehidupan sosial yang ditulis oleh pengarangnya. Novel merefleksi dunia nyata bagi siapa saja penikmatnya, dan terdapat unsur-unsur yang memaknai warna di segala kehidupan baik untuk pembaca juga untuk pengarangnya. Banyak ketertarikan untuk mengkaji isi novel. Pemilihan Novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek penelitian ini terdapat percakapan antar tokoh dan makna yang terdapat diluar konteks yang peneliti tertarik untuk menganalisisnya. Baik itu secara tutur mau penindakannya. Hal tersebut yang menjadikan penelitian ini dapat dikaji secara pragmatik.

Novel *Yang Fana Adalah Waktu* menginspirasi betapa angan-angan dan takdir kerap kali tidak terpisahkan. Dalang tidak pernah berpihak kepada nasib tetapi kepada takdir dan waktulah yang hanya bisa menjawabnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap novel yang dipilih oleh peneliti ini terkait dengan pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang linguisitik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Dalam pragmatik, makna yang diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Menurut Parker (Via Nadar, 2009: 4), pragmatik adalah kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan

menegaskan bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, dan menegaskan bahwa pragmatik tidak menelaah struktur bahasa secara internal seperti tata bahasa, melainkan secara eksternal. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah lingual tertentu pada sebuah bahasa. Pragmatik mengkaji sebuah satuan makna atau satuan secara lingual dan eksternal, dan makna yang dikaji dalam pragmatik masih terikat konteks. Pragmatik juga merupakan studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteksnya (Rahardi, 2005:50).

Tindak tutur dalam Novel Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono terdapat beberapa tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Yang nantinya akan dijabarkan ke dalam kategorinya masing. Kemudian dijabarkan juga penyebab digunakannya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi serta keterlibatannya dari hasil penelitiannya dikaitkan dengan proses pembelajaran sastra.

2.1.1 Pengertian Pragmatik

Batasan atau pengertian pragmatik dari berbagai sumber diantaranya : Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik bukan saja menelaah pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, dan register ,tetapi memandang performansi ujaran pertama sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi (persetujuan) sosial. Pragmatik (atau semantikbehavioral) menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama

dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda.

Dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, Stephen C. Levinson mengumpulkan sejumlah batasan pragmatik yang berasal dari berbagai sumber dan pakar, yang dirangkum seperti berikut ini. Pragmatik adalah telaah mengenai, “hubungan tanda-tanda dengan para penafsir”. Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana atau masalah). Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi. Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa.

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: Pragmatik adalah makna-kondisi-kondisi kebenaran.

Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan termodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Pragmatik merupakan kajian tentang makna dalam

hubungannya dengan aneka atau berbagai macam situasi yang melingkupi tuturan tersebut.

Dari batasan-batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik, adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat sosietaI. Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks sosietaI adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar dari munculnya konteks sosietaI adalah adanya kekuasaan (power), sedangkan dasar dari konteks sosial adalah adanya solidaritas.

2.1.2 Pengertian Pragmatik Menurut Para Ahli

Adapun beberapa pengertian menurut para ahli sebagai berikut :

1. Levinson (1983: 7) memberikan definisi pragmatik sebagai *the study of language from a functional perspective, that is, that it attempts to explain facets of linguistic structure by reference to non-linguistic pressures and causes*. Pragmatik adalah kajian bahasa dari perspektif fungsional, maksudnya, pragmatik berusaha menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan gejala-gejala non-linguistik.

2. Menurut Leech (1993: 1), pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguist, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Leech (1993: 8) juga mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations).
3. Pragmatik sebagaimana yang telah diperbincangkan di Indonesia dewasa ini, paling tidak dapat dibedakan atas dua hal, yaitu (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, (2) pragmatik sebagai suatu yang mewarnai tindakan mengajar. Bagian pertama masih dibagi lagi atas dua hal, yaitu (a) pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa atau disebut 'fungsi komunikatif' (Purwo, 1990:2).

Purwo (1990: 16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (utterance) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990: 31).
4. Morris (1960) mengatakan bahwa pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pemakaian tanda, yang secara spesifik dapat

diartikan sebagai cara orang menggunakan tanda bahasa dan cara tanda bahasa itu diinterpretasikan. yang dimaksud orang menurut definisi tersebut adalah pemakai tanda itu sendiri, yaitu penutur.

5. Yule (1996:3) menyebutkan empat definisi pragmatik , yaitu:
 - 1) Bidang yang mengkaji makna penutur;
 - 2) Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya;
 - 3) Bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan
 - 4) Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi participant yang terlibat dalam percakapan tertentu.

2.1.3 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengaran. Tindak tutur (speech acts) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi social. Menurut Leoni (dalam Sumarsono, dan Paina Partama, 2010:329-330) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur.

Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan

yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Austin (dalam Subyakto, 1992:33) menekankan tindak tutur dari segi pembicara. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

2.1.4 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan dalam Rustono, 1999: 37). Fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu. Rahardi (2003: 71)

mendefinisikan bahwa lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Lokusi dapat dikatakan sebagai *the act of saying something*. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004: 30).

Contoh tindak tutur lokusi adalah ketika seseorang berkata “badan saya lelah sekali”. Penutur tuturan ini tidak merujuk kepada maksud tertentu kepada mitra tutur. Tuturan ini bermakna bahwa si penutur sedang dalam keadaan lelah yang teramat sangat, tanpa bermaksud meminta untuk diperhatikan dengan cara misalnya dipijit oleh si mitra tutur. Penutur hanya mengungkapkan keadaannya yang tengah dialami saat itu. Contoh lain misalnya kalimat “Sandy bermain gitar”. Kalimat ini dituturkan semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya.

Berdasarkan kategori gramatikal bentuk tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai :

- a. Bentuk Pernyataan (Deklaratif) adalah bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahu sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian.
- b. Bentuk pertanyaan (Interogatif) adalah bentuk yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

- c. Bentuk Perintah (Imperatif) adalah bentuk perintah yang memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

2.1.5 Tindak Tutur Ilokusi

Bila tata bahasa menganggap bahwa kesatuan-kesatuan statis yang abstrak seperti kalimat-kalimat dalam sintaksis dan proposisi-proposisi dalam semantik, maka pragmatik menganggap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dan waktu tertentu. Pragmatik menganggap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Singkatnya, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan: suatu tindak ujar (Tarigan, 1986: 36). Menurut pendapat Austin (Rustono, 1999: 37) ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah “untuk apa ujaran itu dilakukan” dan sudah bukan lagi dalam tataran “apa makna tuturan itu?”. Rohmadi (2004: 31) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Contoh tindak tutur ilokusi adalah “udara panas”. Tuturan ini mengandung maksud bahwa si penutur meminta agar pintu atau jendela segera dibuka, atau meminta kepada mitra tutur untuk menghidupkan kipas angin. Jadi jelas bahwa tuturan itu mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur. Contoh lain, kalimat “Suseno sedang sakit”. Jika kalimat ini dituturkan kepada mitra tutur yang

sedang menyalakan televisi dengan volume yang sangat tinggi, berarti tuturan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan informasi, tetapi juga menyuruh agar mengecilkan volume atau bahkan mematikan televisi. Searle (dalam Leech, 1993: 163-165) juga mengelompokkan tindak ilokusi menjadi lima jenis, antara lain :

1. Representatif (Asertif)

Representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tutur asertif. Yang termasuk tindak tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi. Contoh jenis tuturan ini adalah: “Adik selalu unggul di kelasnya”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa si adik rajin belajar dan selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya. Contoh yang lain adalah: “Tim sepak bola andalanku menang telak”, “Bapak gubernur meresmikan gedung baru ini”.

2. Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Yang termasuk ke dalam tindak tutur

jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba. Contohnya adalah “Bantu aku memperbaiki tugas ini”. Contoh tersebut termasuk ke dalam tindak tutur jenis direktif sebab tuturan itu dituturkan dimaksudkan penuturnya agar melakukan tindakan yang sesuai yang disebutkan dalam tuturannya yakni membantu memperbaiki tugas. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut.

3. Ekspresif

Tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik. Tuturan “Sudah kerja keras mencari uang, tetap saja hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh yang dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dituturkannya, yaitu usaha mencari uang yang hasilnya selalu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Contoh tuturan lain adalah “Pertanyaanmu bagus sekali” (memuji), “Gara-gara kecerobohan kamu, kelompok kita didiskualifikasi dari kompetisi ini” (menyalahkan), “Selamat ya, Bu, anak Anda perempuan” (mengucapkan selamat).

4. Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul. Contoh tindak tutur komisif kesanggupan adalah “Saya sanggup melaksanakan amanah ini dengan baik”. Tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya. Contoh tuturan yang lain adalah “Besok saya akan datang ke pameran lukisan Anda”, “Jika sore nanti hujan, aku tidak jadi berangkat ke Solo”.

5. Deklarasi

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah isbati. Yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan. Tindak tutur deklarasi dapat dilihat dari contoh berikut ini.

- a. “Ibu tidak jadi membelikan adik mainan.” (membatalkan)
- b. “Bapak memaafkan kesalahanmu.” (memaafkan)
- c. “Saya memutuskan untuk mengajar di SMA almamater saya.” (memutuskan).

2.1.6 Tindak Tutur Perlokusi

Tuturan yang diucapkan penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (perlocutionary force). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang oleh Austin (1962: 101) dinamakan perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujaran dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur inilah merupakan tindak perlokusi. Ada beberapa verba yang dapat menandai tindak perlokusi. Beberapa verba itu antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, mempermalukan, menarik perhatian, dan lain sebagainya (Leech, 1983). Contoh tuturan yang merupakan tindak perlokusi:

“ada hantu!”

“sikat saja!”

“dia selamat, Bu.”

Mulyana (2005:81) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar). Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur agar terlihat suatu tindakan. Perlokusi menurut Nabbaban (1993:18) adalah efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu. Jadi, yang dimaksud perlokusi adalah efek yang ditimbulkan pendengar setelah mendengar tuturan dari penutur. Searle (dalam Leech, 1993 : 163-165) juga mengelompokkan tindak perlokusi menjadi tiga jenis sebagai berikut :

- a. Perlokusi Verbal : jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima, atau menolak maksud penutur. Misalnya, menyangkal, melarang, tidak mengizinkan dan meminta maaf.
- b. Perlokusi Nonverbal : jika lawan tutur menanggapi penutur dengan gerakan seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman dan bunyi decakan mulut.
- c. Perlokusi Verbal Nonverbal : jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai dengan gerakan nonverbal. Misalnya, berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

2.1.7 Pengertian Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa, pembelajaran sastra tidaklah dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa. Perbedaan hakiki antara keduanya terletak pada tujuan akhirnya. Tujuan pembelajaran bahasa di sekolah adalah agar siswa terampil berbahasa, sedangkan tujuan pembelajaran sastra dasarnya mengembangkan misi afektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa yang menjadikannya lebih tanggap terhadap alam dan sekitar lingkungannya. Pembelajaran sastra terus dikembangkan agar menunjang terbentuknya pribadi yang imajinatif dan produktif, sejalan dengan hal itu, pembelajaran sastra memerlukan berbagai pendekatan khusus, seperti menerapkan pendekatan intelektual, imajinatif, kreatif, produktif, kolaboratif, kompetitif dan menggunakan teknologi.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang tindak tutur yang dikaji secara pragmatik telah dilakukan oleh Mariana Helga Septiana (2019) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi Pada Dialog Film 5 CM Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)*. Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut adalah tiga jenis bentuk tindak tutur lokusi dalam dialog film 5 CM Karya Rizal Mantovani, yaitu lokusi perintah, lokusi pernyataan dan lokusi pertanyaan. Hasil dari penelitian tindak tutur lainnya ialah tindak tutur ilokusi yang terdapat jenis bentuk tuturan ilokusi yaitu ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi ekspresif dan ilokusi deklaratif. Selanjutnya hasil yang ditemukan dalam penelitian lainnya yaitu tindak tutur perlokusi yang terdapat tiga jenis yaitu perlokusi verbal, perlokusi nonverbal, dan perlokusi verbal nonverbal. Permasalahan yang dilakukan oleh Mariana Helga Septiana (2019) yang juga lulusan Universitas Mahasarawati Denpasar dengan penelitian adalah meneliti tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dengan permasalahan yang hampir serupa. Perbedaannya adalah terletak pada subjeknya. Subjek yang digunakan Mariana Helga (2019) adalah tuturan dalam Film 5 CM Karya Rizal Mantovani, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tuturan dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono.

Penelitian yang memiliki relevansi lainnya yaitu dilakukan Ita Purnami (2018) dengan judul penelitian *Analisis Bentuk Tindak Tutur pada Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye*, salah seorang lulusan dari Universitas Mataram. Dari hasil yang didapat dalam penelitiannya

adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye berdasarkan teori Austin dan Searle yang dibentuk dalam jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif dengan data penelitiannya adalah yang mengandung bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang dilakukan oleh para tokoh dalam teks novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Datanya dianalisis dengan metode padan Intralingual dan ekstralingual yang menunjukkan penelitian bahwa berdasarkan teori dari Austin terdapat tiga bentuk tuturan yaitu tindak tutur lokusi yang muncul kategori tuturan langsung dan tidak langsung, tidak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Sedangkan yang berdasarkan teori Searle, bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam teks novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye yaitu kategori ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Sebuah penelitian yang serupa dengan yang peneliti ambil perbedaannya adalah pada subjeknya. Subjek dalam penelitian Ita Purnama Sari (2018) adalah novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, sedangkan subjek yang peneliti pakai adalah Novel Yang Fana adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono.

Adapun hasil kajian penelitian yang relevan dilakukan oleh Nurmalasari Gamgulu (2015) dengan judul penelitian *Analisis Bentuk Tindak Tutur Dalam Novel Ayat Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Suatu Tinjauan Pragmatik)*. Dari hasil rumusan masalah penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi nilai yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam novel *Ayat-ayat Cinta*. Hasil nilai-nilai yang diidentifikasi dalam novel *Ayat-ayat Cinta* yaitu nilai budaya yang

berkaitan dengan pemikiran cipta manusia, nilai moral, nilai agama dan nilai politik yang berkaitan dengan manusia dan kekuasaanya. Sedangkan deskripsi dari tindak tutur tokoh novel *Ayat-ayat Cinta* yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian yang serupa oleh Nurmalasari Gamgulu (2015) yaitu sama-sama mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Perbedaannya adalah terletak pada rumusan masalah yang mencantumkan identifikasi nilai-nilai dan Subjek yang dipakai adalah novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian yang peneliti pakai hanya bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dari novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono.

